

KAJIAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI

Elly Astuti
IKIP PGRI MADIUN
erllyne_s@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan kewirausahaan semakin mendapatkan perhatian di seluruh negara pada berbagai belahan dunia, utamanya dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi pasar bebas. Dalam hal ini, pendidik memegang peranan penting untuk membentuk jiwa kewirausahaan mahasiswa, namun demikian untuk membawa misi agar mahasiswa berfikir dan bertindak secara enterpreneur memerlukan pengembangan kurikulum yang berkesinambungan. Pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk memperbarui kurikulum yang telah ada ataupun menambahkan kompetensi dasar dan kompetensi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan era global. Pada studi literatur jurnal pada beberapa negara dikemukakan bahwa untuk mengembangkan kurikulum pendidikan kewirausahaan diperlukan sinkronisasi antara sekolah dengan dunia bisnis agar dapat meminimalisasi kesenjangan materi yang diajarkan dengan praktik riil. Di samping itu perlu adanya keselarasan dengan kondisi sosial kemasyarakatan karena untuk mencetak seorang wirausahawan yang sukses adalah mereka yang mampu membaca peluang dan peka terhadap kebutuhan lingkungan sekitarnya. Diharapkan dengan adanya studi literatur ini mampu memberikan inspirasi mengenai pengembangan kurikulum kewirausahaan bagi perguruan tinggi agar mampu mencetak wirausahawan-wirausahawan muda berbasis ipteks.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan Kewirausahaan, Perguruan Tinggi

ABSTRACT

Entrepreneurship education is increasingly gaining attention across the country in various parts of the world, particularly in preparing young people to face the free market. In this case, the educators play an important role in shaping the entrepreneurial spirit of students, however, to bring the mission to make students think and act as entrepreneurs require continuous curriculum development. Curriculum development was intended to update the existing curriculum or adding basic competence and the competence of graduates to suit the needs of the development of the global era. In the journal literature in some countries argued that to develop entrepreneurship education curriculum required synchronization between schools and the business world in order to minimize the gap material being taught with real practices. In addition, the need for alignment with social conditions as to print an entrepreneur who succeed are those who are able to read the odds and sensitive to the needs of the surrounding environment. Hopefully, by the study of literature is able to inspire the entrepreneurial curriculum development for universities to be able to print wirausahawan science and technology-based young entrepreneurs.

Keyword: Curriculum, Entrepreneurship Education, Universities

I. PENDAHULUAN

Krisis finansial yang melanda berbagai negara menjadikan perusahaan-perusahaan besar semakin meningkatkan efisiensinya dengan sistem *outsourcing*. Dengan demikian, bekerja pada perusahaan besar bukanlah sebagai titik aman bagi karyawan, karena sewaktu-waktu mereka dapat kehilangan pekerjaannya. Di samping itu, pertumbuhan penduduk yang pesat tidak sebanding dengan tingkat pertumbuhan industri, sehingga tingkat persanga untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit. Satu-satunya pilihan dan untuk mengatasi masalah pengangguran adalah menciptakan suatu peluang berwirausaha.

Kewirausahaan merupakan sektor penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, namun demikian kesadaran berwirausaha semakin menurun dari tahun ke tahun. Di sisi lain, jumlah penduduk semakin bertambah pesat, sehingga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin sulit. Hal tersebut berdampak pada tingginya angka pengangguran dan meningkatnya kemiskinan. Ksisis global yang melanda seluruh dunia semakin memperburuk kondisi tersebut. Dengan adanya krisis, perusahaan-perusahaan besar berusaha meningkatkan efisiensinya dengan sistem *outsourcing*. *Outsourcing* mempekerjakan angkatan kerja hanya secara temporer, setelah itu tenaga kerja kembali menganggur. Untuk itu pemerintah mulai mencanangkan adanya pendidikan kewirausahaan pada semua jenjang pendidikan utamanya pada lingkup perguruan tinggi.

Pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk memberi pengetahuan dan ketampilan bagi generasi muda agar tercipta wirausawan-wirausahaan yang berdampak pada perekonomian nasional. Pendidikan kewirausahaan sangat penting jika ditinjau dari berbagai aspek diantaranya; mampu menghasilkan lulusan yang memahami bisnis, tujuan, struktur, dan keterhubungannya dengan segmen ekonomi lainnya di masyarakat (Cheung, 2012). Namun demikian, peran pendidikan kewirausahaan di Indonesia kurang berdampak bagi penciptaan wirausaha baru jika ditinjau dari presentase mahasiswa perguruan tinggi yang memulai usaha setelah lulus. Untuk itu perlu pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan yang memadai agar dapat memotivasi minat wirausaha mahasiswa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu studi literatur. Metode penelitian dilakukan dengan mengkaji beberapa literatur terdahulu mengenai pengembangan kurikulum kewirausahaan di berbagai negara, kemudian disesuaikan dengan kondisi sosio budaya di Indonesia dan dilakukan studi komparatif dari literatur yang telah ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan

Kewirausahaan merupakan suatu proses kreatifitas dalam membaca peluang dan merealisasikan gagasannya menjadi sebuah nilai ekonomis. Untuk mewujudkan suatu nilai ekonomis tersebut, diperlukan suatu usaha keras. Kewirausahaan tidak serta merta terbentuk dengan sendirinya melainkan melalui proses panjang. Dalam perjalanan berproses menjadi seorang wirausahawan tentu banyak waktu, tenaga dan finansial yang tercurahkan dan diikuti oleh risiko sosial, sehingga mereka harus memiliki keberanian mengabil risiko, kreatifitas dan rasa bertanggung jawab. Dengan demikian, kewirausahaan merupakan hasil interaksi bersama antara dukungan finansial dan sumberdaya manusia dalam mengeksploitasi peluang (Jung et al, 2001).

Kewirausahaan menjadi sorotan utama dalam arus globalisasi utamanya bagi negara-negara berkembang. Hal ini terjadi karena salah satu faktor utama untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kualitas masyarakat adalah melalui kewirausahaan (Idogho, 2011). Semakin tinggi tingkat budaya wirausaha masyarakat, akan mendorong tumbuhnya industri-industri baru yang berkompeten dan meningkatkan ekspor secara kompetitif. Di samping itu dengan meningkatnya level kewirausahaan nasional tentu akan semakin menekan angka pengangguran.

Pentingnya kewirausahaan bagi pengembangan ekonomi negara, dirasa perlu untuk mengajarkannya kepada peserta didik di semua jenjang pendidikan. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu memotivasi semangat peserta didik untuk memulai suatu unit bisnis baru ketika mereka lulus.

Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk membekali mahasiswa mengenai keahlian-keahlian utama yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha setelah lulus. Jung et al (2001) menjelaskan mengenai 6 dimensi keahlian utama yang harus dimiliki oleh wirausaha yaitu:

- Manajemen risiko dan ketidakpaastian
- Inovasi dan pengembangan produk
- Interpersonal dan manajemen jaringan

- Kemampuan membaca peluang
- Alokasi sumberdaya
- Pengembangan dan perbaikan lingkungan kerja

Berdasarkan beberapa dimensi keahlian yang harus dimiliki oleh wirausahawan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan kewirausahaan berfokus pada kehidupan. Wirausahawan yang sukses tidak hanya memahami dunia bisnisnya secara mendalam tetapi juga melingkupi aspek perilaku seperti komunikasi dan pemecahan masalah (Cheung, 2012). Pendidikan kewirausahaan sangat penting jika ditinjau dari berbagai aspek. Melalui pendidikan kewirausahaan, peserta didik dapat memahami bagaimana suatu bisnis dapat berjalan, apa yang menjadi tujuan bisnis, bagaimana struktur bisnis dan keterhubungan bisnis dengan masyarakat. Beberapa studi terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan sudut pandang positif peserta didik terhadap usaha kecil (Neil, 2001; Waldman 1997).

Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu langkah pembangunan sumber daya manusia agar mampu berkompetisi di era global. Pendidikan tersebut harus dilaksanakan secara berkesinambungan. Untuk itu perlu keterlibatan semua jenjang pendidikan dalam menciptakan suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif, yaitu lingkungan pembelajaran yang mampu mengakomodir kreativitas, inovasi, pemecahan masalah dan *think out the box*. Namun demikian, berdasarkan survei yang dilakukan di Negeria (2011) ditemukan bahwa mayoritas peserta didik yang menempuh pendidikan kewirausahaan menyatakan tidak puas terhadap sistem pembelajaran, materi yang disampaikan ataupun faktor pendidik yang lebih teoritis. Mereka mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang didapatkan di skola formal kurang sesuai dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat. Untuk itu diperlukan pengembangan kurikulum secara berkesinambungan untuk mempertemukan kesenjangan antara kurikulum pendidikan yang diajarkan disekolah dengan dunia bisnis.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan

Pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ayu dan Yati (2007) menyatakan bahwa dalam mengembangkan kurikulum harus memperhatikan tiga hal utama yaitu; penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi dan evaluasi. Pendidikan kewirausahaan merupakan suatu mata kuliah yang berhubungan dengan kehidupan utamanya bersinggungan langsung dengan masyarakat baik sebagai konsumen, karyawan rekan kerja untuk mencapai tujuan usaha maupun sebagai lingkungan tempat berkembangnya suatu usaha. Untuk itu pendidikan kewirausahaan hendaknya mempertimbangkan kondisi sosial budaya di tempat berkembangnya usaha.

Jung et al (2001) melakukan studi komparasi antara dua kondisi sosial budaya kemasyarakatan terhadap kewirausahaan. Hasil studinya tersebut menunjukkan bahwa pada kebudayaan dengan tingkat individualistik yang tinggi seperti di Amerika, pendidikan kewirausahaan akan menghasilkan lulusan yang siap berwirausaha lebih tinggi jika dibandingkan dengan kondisi masyarakat dengan budaya berkelompok seperti di Korea. Untuk itu dalam pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan, kita tidak bisa langsung menerapkannya secara merata karena kondisi sosial kemasyarakatan setiap daerah akan berbeda. Di samping itu Jung et al (2001) juga menjelaskan bahwa wirausaha yang sukses merupakan seseorang yang mampu menangkap peluang dari kondisi sosial di tempatnya berada.

Cheung (2012) menyatakan bahwa untuk menjadi seorang entrepreneur yang sukses diperlukan kemampuan yang kompleks. Untuk itu, sebagai suatu institusi yang memberikan pendidikan kepada peserta didik harusnya mampu memenuhinya melalui pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan yang selaras dengan kebutuhan peserta didik dan tantangan dunia bisnis saat ini. Dalam pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan sebaiknya meliputi keahlian numerik, keahlian komunikasi, kemampuan berkerjasama dalam tim, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berbahasa baik bahasa lokal, nasional maupun bahasa asing.

Sejalan dengan itu, Fan et al (2013) mengemukakan hasil surveinya bahwa pengetahuan kewirausahaan yang paling dibutuhkan oleh peserta didik adalah manajemen *start up business*, manajemen teknologi, hukum dan regulasi serta manajemen finansial. Namun demikian, pada

survei tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik akan pendidikan kewirausahaan berada pada level yang berbeda-beda. Dengan demikian sebaiknya dalam pengembangan kurikulum pendidika kewirausahaan disusun berjenjang.

Idogho (2011) mengemukakan bahwa dalam pendidikan kewirausahaan 82% mahasiswa menyatakan kurang puas, baik dalam hal materi, kemampuan pengajar maupun cara pembelajaran. Rendahnya tenaga pengajar profesional merupakan salah satu isu terpenting dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran utamanya dalam pendidikan kewirausahaan. Untuk itu diperlukan suatu *double tutor system*. Fan et al (2013) menyatakan bahwa dalam menyampaikan pendidikan kewirausahaan diperlukan tenaga profesional yang memiliki pengalaman dalam bidang bisnis dan familiar terhadap mahasiswa, karena pendidikan kewirausahaan merupakan mata kuliah yang aplikatif yang cenderung pada praktik bukan sekedar teori. *Double tutor system* dimaksudkan dalam pembelajaran pendidikan kewirausahaan akan melibatkan sekolah dan perusahaan sehingga pada satu sisi, pendidik merupakan tenaga profesional yang benar-benar menguasai bisnis dan pada sisi lain mereka familiar dengan mahasiswa.

IV. KESIMPULAN

Globalisasi ekonomi dan krisis finansial yang melanda seluruh dunia menjadikan perusahaan-perusahaan besar semakin meningkatkan efisiensinya melalui *outsourcing*. Dengan sistem baru tersebut, tenaga kerja hanya dikontrak secara temporer. Ketika masa kontrak telah habis, angka pengangguran meningkat lagi. Untuk menstabilkan perekonomian negara, utamanya bagi negara-negara berkembang mulai gencar dilaksanakan pendidikan kewirausahaan di semua jenjang pendidikan formal. Namun demikian, berdasarkan survei di perguruan tinggi ditemukan bahwa mayoritas mahasiswa merasa kurang puas dengan kurikulum dan sistem pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan. Mereka merasa pendidikan kewirausahaan pada sekolah formal kurang relevan dengan perkembangan dunia bisnis saat ini yang sangat pesat. Untuk itu kurikulum pendidikan kewirausahaan perlu direvisi secara berkesinambungan guna meminimalisasi kesenjangan antara kurikulum pendidikan sekolah dengan dunia bisnis riil. Beberapa rekomendasi untuk pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan yang lebih lanjut adalah sebagai berikut:

1. Dalam pengembangan kurikulum perlu mempertimbangkan penetapan kompetensi yang akan dicapai, pengembangan strategi untuk mencapai kompetensi dan evaluasi.
2. Perlunya mempertimbangkan kondisi sosial budaya kemasyarakatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan kewirausahaan karena untuk mencetak wirausahawan sukses diperlukan pribadi yang mengerti dan peka terhadap lingkungan sekitarnya.
3. Kompetensi keahlian yang diperlukan mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan meliputi: manajemen *start up business*, manajemen teknologi, hukum dan regulasi serta manajemen finansial
4. Perlunya *double tutor system* sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan pendidikan hanya secara teoritis namun juga langsung dapat diaplikasikan ke dalam praktik riil.

REFERENSI

- Peng, Zhengxia, Genshu Lu dan Hui Kang. 2012. Entrepreneurial Intentions and Its Influencing Factors: A Survey of the University Students in Xi'an China. *Creative Education*. Vol. 3: 95-100
- Cheung, C.K. 2012. Entrepreneurship Education at Crossroad in Hong Kong. *Creative Education*. Vol. 3 (5): 666-670.
- Jung, Dong I, Sanford B Rich dan Alex F De Noble. 2001. Entrepreneurial Self Efficacy and its Relationship to Entrepreneurial Action: A Comparative Study Between the US and Korea. *Management International*. Vol 6 (1):41
- Fan, Yiyang, Xing Zhang dan Yuting Qiu. 2013. The Sate of Entrepreneurship Education in Universities in Shanghai, China: A Survey from Students Perspective. *Creative Education*. Vol. 4(2); 92-97.

Prosiding Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Sabtu, 07 November 2015

Ferrier, Michelle Barrett. 2013. Media Entrepreneurship: Curriculum Development and Faculty Perceptions of What Students Should Know. *Research Article*. Vol. 68 (3): 222-241